



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas pada Persepsi Siswa Kelas IX

Wening Suko Utami[✉]

SMP Kesatrian 1 Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 12 Agustus 2017
Disetujui 15 Agustus 2017
Dipublikasikan 30 September 2017

Keywords:

parenting parents; aggressiveness; perception

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter, demokratis, permisif terhadap agresivitas siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang sebanyak 66 siswa dari 228 siswa. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu variabel pola asuh dan agresivitas siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kusioner atau angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi berganda. Hasil dari analisis regresi ganda penelitian ini yaitu $Y = 21,836 + 1,073 X_1 + 0,393 X_2 + 0,963 X_3$. Ada kontribusi secara simultan sebesar 62,7%. Ada korelasi positif antara pengaruh pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif terhadap agresivitas secara parsial. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada korelasi positif pola asuh orang tua terhadap agresivitas secara simultan maupun parsial.

Abstract

The purpose of this study was to determine how much the influence of the authoritarian, democratic, and permissive parenting to the aggressiveness of the students. In this study used a sample of students class IX in Kesatrian 2 Junior High School Semarang as many as 66 students of 228 students. The variables studied in this research were variable of parenting and aggressiveness. The data collection is done by using a questionnaire. Data were analyzed using descriptive analysis and multiple regression technique. The results of this multiple regression analysis is $Y = 21.836 + 1.073 X_1 + 0.393 X_2 + 0.963 X_3$. There is a simultaneous contribution of 62.7%. There was effect of positive correlation parenting authoritarian, democratic and permissive to partially aggressiveness. The conclusion of this study, there was positive corelation foster parents towards aggressiveness simultaneously or partially.

How to cite: Utami, Wening Suko. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas pada Persepsi Siswa Kelas IX. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(3). 46-52

© 2017 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6374
e-ISSN 2597-6133

[✉] Alamat korespondensi:
SMP Kesatrian 1 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email: Weningutami4@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah ialah suatu lembaga atau bangunan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar, serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu saja melaikan juga berfungsi untuk mengajarkan peranan sosial kepada siswa, yang mana diharapkan dapat membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa dan pendirianya. Seorang anak juga harus mampu untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Namun, yang terjadi ketika disekolah masih terdapat siswa yang tidak menghargai orang lain, saling *bully* bahkan dengan sengaja menyakiti orang lain baik secara verbal maupun fisik. Hal tersebut merupakan ciri dari perilaku agresif. Agresif adalah tingkah laku individu yang ditunjukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menyingginkan datangnya tingkah laku tersebut Baron dalam Tri Dayakinsi dan Hudaniah (2012).

Menurut Myers dalam Syamsul (2015) menyatakan bahwa perilaku agresif terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: (1) Agresi permusuhan (*Hostile aggression*) dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi. (2) Agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Dalam agresi instrumental ini meliputi perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.

Menurut Antasari (2006) perilaku agresif ditandai dengan munculnya beberapa perilaku yaitu: (1) Perilaku Menyerang, (2) Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek penggantinya, (3) Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, (4) Perilaku yang melanggar norma sosial, (5) Sikap bermusuhan terhadap orang lain, (6) Perilaku agresi yang dipelajari. Pendapat tersebut semakin diperkuat dengan hasil wawancara dari guru BK kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang bahwa teradapat 11-15 orang anak dalam satu kelasnya yang memiliki perilaku agresif. Perilaku ini ditandai dengan siswa kurang memiliki rasa hormat dan sopan terhadap guru, adanya pelanggaran tata tertib disekolah, saling *bully* antar teman, dan beradu

fisik dengan teman.

Menurut sindonews.com (12 April 2015) bahwa terdapat seorang siswa SMK 5 yang gegar otak akibat ditendang dari atas motor yang dilakukan oleh 4 pelajar yang berasal dari SMK lain dimana proses sebelum menendang korban, tersangka sempat memepet motor korban terlebih dahulu. Salah satu faktor penyebab munculnya agresivitas ialah karena adanya pendiplinan yang keliru dari orang tua seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2009) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab anak berperilaku agresif karena adanya kesalahan pendisiplinan yang keliru dimana pendidikan pendisiplinan yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama yang dilakukan dengan memberikan hukuman fisik dapat memberikan pengaruh yang buruk. Dengan demikian dalam pemilihan pola asuh yang ideal sangat disarankan, untuk membangun perilaku atau kepribadian anak agar lebih baik.

Sebab, ketika anak sudah di berikan pola asuh yang matang dari orang tua mengenai cara berperilaku yang baik maka saat anak keluar dari lingkungan rumah tanpa dampingan dari orang tua ia akan mampu memiliki perilaku yang baik. Tetapi tidak semua anak mampu mencerna gaya pengasuhan yang diberikan orang tuanya dengan baik, karena terkadang anak justru memiliki persepsi yang berbeda terhadap pengasuhan yang diberikan orang tuanya. Persepsi sendiri yaitu cara pandang dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsangan, sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya. Dengan munculnya persepsi negatif pada diri anak akan menyebabkan anak kesulitan untuk menerima gaya pengasuhan yang diberikan orang tua.

Pada hakikatnya pola asuh orang tua itu sendiri merupakan suatu peranan penting yang dapat menumbuh kembangkan kepribadian anak. Jika pola asuh yang dikembangkan baik maka akan berdampak baik pula pada perkembangan anak. Karena, pada dasarnya pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Menurut Casmini dalam Palupi (2007) mendefinisikan pola asuh sebagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, mem-

bimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Singgih (2007) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap atau cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Sedangkan Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua untuk mendidik, menasuh dan mempengaruhi anak agar memiliki kepribadian yang baik. Dalam mengasuh anaknya orang tua juga mengharapkan agar anak tersebut mampu untuk bersosialisasi dengan baik dilingkungan masyarakat, mampu mentaati norma yang ada dimasyarakat dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri

Orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak tentunya memiliki model pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Ada orang tua yang menerapkan pola dengan kasar/kejam, dan tidak berperasaan. Kemudian, ada juga pola asuh orang tua yang menerapkan pola kasih sayang lembut dan kasih sayang. Tetapi, ada juga orang tua yang menerapkan pola dengan cara tidak memberikan pengontrolan kepada anak.

Pola asuh orang tua sendiri memiliki beberapa macam gaya/sikap. Seperti yang dikemukakan oleh Gordon dalam Syamaun (2012) bahwa pola pengasuhan terbagi menjadi tiga yaitu pola otoriter, demokratis dan permisif. Kemudian menurut Baumrind dalam Desmita (2010) menjelaskan bahwa terdapat 3 macam sikap orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoritarian, dan pola asuh permisif.

Dari pendapat diatas dapat kita lihat da-

lam mengungkapkan pendapat para ahli terdapat sedikit perbedaan, namun antara pendapat satu dengan yang lain memiliki arti yang sama yaitu (1) pola asuh otoriter atau otoritarian yang ditandai dengan pendisiplinan yang ketat, adanya hukumana dan sikap orang tuang yang kaku, kemudian (2) pola asuh demokratis dan otoritatif ditandai dengan sikap orang tua yang lebih luwes, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, dan (3) pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memanjakan anak, kurangnya pengawasan atau pengontrolan dari orang tua. Pola asuh orang tua memiliki berbagai macam gaya, sekiranya sangat penting bagi orang tua untuk memilih atau menerapkan pola asuh yang baik dan ideal yang dapat digunakan dalam proses mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik dan dapat terhindar dari perilaku agresif.

Menurut Thridhonanto (2014) terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh yaitu: (1) Pola Asuh Otoriter; memiliki sifat mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak merasa bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. (2) Pola asuh permisif; anak akan bersifat implisif, agresif, suka memberontak, kurang percaya diri, tidak bisa mengendalikan diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. (3) Pola asuh demokratis; anak akan memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki arah tujuan hidup yang jelas, berorientasi kepada prestasi.

Menurut Hurlock (1997) terdapat 4 faktor penyebab orang tua dalam menentukan gaya pola asuh yang, yaitu: (1) tingkat sosial ekonomi; orang tua yang berasal dari ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah. (2) tingkat pendidikan; tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas. (3) kepribadian; Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter. (4) jumlah anak; orang tua yang memiliki anak 2-3 orang cenderung lebih intensif dalam mengasuh dan memperhartikan anak-anaknya, dari pada orang tua yang memiliki lebih dari 5 anak.

Orang tua dalam mengasuh anak sering

Tabel 1. Hasil Uji F

Model	ANOVA ^b	
	F	Sig.
1	37,401	.000 ^a

a. Predictors: (Constant) X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

kali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Terkadang orang tua hanya terfokus kepada keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya seperti apa yang mereka inginkan tanpa orang tua memahami keinginan atau perasaan dari anak tersebut. Jika anak tidak mampu untuk melaksanakan atau memenuhi keinginan orang tua maka anak akan terlihat buruk dihadapan orang.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Steele (2010) yang menyatakan bahwa terdapat 10 kesalahan orang tua dalam mendidik anak. Kesalahan- kesalahan tersebut yaitu: (1) menanamkan ranjau mental, (2) menunggu anak nerperilaku buruk, (3) tidak konsisten, (4) Menutup pintu komunikasi terbuka, (5) memainkan peran, membereskan masalah, (6) orang tua vs anak, (7) menggunakan *Destructive Discipline*, (8) lakukan seperti yang saya katakan, bukan yang saya lakukan, (9) mengabaikan kebutuhan khusus, (10) lupa untuk bersenang-senang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam mengasuh anak, dan jika kesalahan tersebut tidak disadari oleh orang tua maka hal ini akan berdampak pada sikap anak, dimana anak akan berperilaku agresi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap munculnya agresivitas yang terjadi pada siswa. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui pola asuh manakah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap munculnya agresivitas siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kuantitaif. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Kesatrian 2 Semarang, dengan subyek siswa kelas IX. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kusioner. Validitas alat pengumpulan data menggunakan rumus

product moment dan reliabilitas dengan rumus *alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif presentase dan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis secara simultan dilakukan untuk mengetahui keberartian pengaruh variabel pola asuh orang tua yang memiliki sub variabel pola asuh otoriter (X_1), pola asuh demokratis (X_2) dan pola asuh permisif (X_3) terhadap agresivitas. Berikut adalah hasil analisis dengan menggunakan SPSS 17.

Pada tabel Anova diperoleh nilai $F = 37,401$ dan $sig = 0,000 < 5\%$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen atau variabel pola asuh orang tua yang memiliki sub variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif secara simultan benar-benar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel agresivitas.

Kemudian, untuk mengetahui hasil uji hipotesis parsial dilakukan dengan menggunakan SPSS 17. Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari sumbangan masing- masing sub variabel yaitu pola asuh otoriter (X_1) terhadap agresivitas, pengaruh pola asuh demokratis (X_2) terhadap agresivitas dan pengaruh pola asuh permisif (X_3) terhadap agresivitas. Hasil analisis uji hipotesis parsial dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 1 diketahui X_1 diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,944$ dan $sig = 0,000 = 0,000 < 5\%$ jadi H_0 diterima. Kemudian X_2 diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,758$ dan $sig = 0,008 = 0,008 < 5\%$ jadi H_0 diterima. Dan, X_3 diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,483$ dan $sig = 0,000 = 0,000 < 5\%$ jadi H_0 diterima. Ini berarti variabel pola asuh orang tua pada sub variabel X_1 , X_2 , dan X_3 berpengaruh signifikan agresivitas siswa.

Kemudian, untuk mengetahui hasil uji determinasi ganda dilakukan dengan menggunakan SPSS 17. Uji determinasi ganda digunakan untuk mengetahui secara keseluruhan

Tabel 2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (uji t)

Model B		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		T	Standardized Coefficients
		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.836	11.275	1.937	.057
	Pola Asuh Otoriter (X_1)	1.073	.181	.483	5.944 .000
	Pola Asuh Demokrasi (X_2)	.393	.142	.245	2.758 .008
	Pola Asuh Permisif (X_3)	.963	.215	.375	4.483 .000

a. Dependent Variable: Agresivitas

pengaruh pola asuh (X) terhadap agresivitas (Y). Hasil analisis uji determinasi ganda dapat dilihat pada tabel 3.

Pada tabel diatas diperoleh nilai Adjusted $R^2 = 0,627 = 62,7\%$ hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh orang tua yang memiliki sub variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif terhadap agresivitas siswa adalah 62,7 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya 37,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, agresivitas siswa SMP Kesatrian 2 Semarang kelas IX tahun ajaran 2015/2016 secara umum masuk dalam kategori tinggi. Dari 66 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat 47 siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi, sedangkan selebihnya yaitu 18 siswa memiliki perilaku agresif sangat tinggi, dan 1 siswa memiliki perilaku agresif yang rendah. Bila diuraikan pada perhitungan analisis deskriptif indikator agresivitas diperoleh hasil bahwa: 1) pada indikator menyerang dengan kata-kata masuk dalam kategori tinggi, 2) pada indikator tidak mentaati peraturan masuk dalam kategori tinggi, 3) pada indikator kehadiran orang lain masuk dalam kategori tinggi, 4) pada indikator merusak barang masuk dalam kategori tinggi dan 5) pada indikator melukai fisik juga termasuk dalam kategori tinggi.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam bergaul siswa-siswi cenderung tidak mampu untuk mengontrol emosinya sehingga mengakibatkan mereka kehilangan

kontrol dan melampiaskanya kepada orang lain dengan cara yang kasar. Pelaku agresivitas cenderung tidak segan untuk melukai orang lain, ia akan dengan mudahnya untuk menyerang orang lain terlebih dahulu. Munculnya perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak.

Pada umumnya setiap orang tua memiliki pola asuh yang bebeda-beda dalam memberikan pengasuhan atau pendidikan kepada anaknya. Di dalam masyarakat berkembang tiga macam pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua, yang pertama yaitu pola asuh otoriter dimana pola asuh ini adalah pola asuh yang kaku dimana menerapkan kedisiplinan yang tinggi dan dalam pengambilan keputusan berada ditangan orang tua. Kemudian yang kedua yaitu pola asuh demokratis, dimana dalam mendidik anak orang tua lebih luwes untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan mengambil sebuah keputusan dengan dampingan orang tua. Sedangkan yang terakhir yaitu pola asuh permisif dimana dalam pola asuh ini orang tua cenderung membiarkan anak untuk melakukan seluruh kegiatan yang disukai oleh anak, tanpa memberikan pengawasan kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pada siswa-siswi di SMP Kesatrian 2 Semarang kelas IX tahun ajaran 2015/2016 untuk mengetahui gaya pengasuhan yang diberikan orang tua, diperoleh hasil bahwa orang tua cenderung untuk menggabung atau mengkolaborasi ketiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Penggabungan pola asuh tersebut biasa dise-

but dengan pola asuh situasional. Pola asuh tersebut dinilai lebih ideal karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari sang anak.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Baumnrid dalam Dariyo (2004) yang membagi pola asuh orang tua ke dalam empat macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh situasional. Pola asuh situasional ini merupakan pola asuh yang tidak mengacu kepada pola asuh tertentu, dimana orang tua menggunakan semua tipe pola asuh secara luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan baik secara bersama-sama maupun tidak diperoleh data secara parsial pola asuh otoriter mempengaruhi agresivitas siswa sebesar 36,2%, pada pola asuh demokratis mempengaruhi agresivitas sebesar 11,0 %, dan pola asuh permisif mempengaruhi agresivitas 24,5 %. Maka dari hasil yang ada pola asuh otoriterlah yang memiliki pengaruh besar dalam agresivitas yang dilakukan oleh anak.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pernyataan Sarwono (2009) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab anak berperilaku agresif karena adanya kesalahan pendisiplinan yang keliru dimana pendidikan pendisiplinan yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama yang dilakukan dengan memberikan hukuman fisik dapat memberikan pengaruh yang buruk. Hal tersebut akan memicu anak melampiaskan perasaan tertekan dan frustasinya dengan perilaku agresif.

Pola asuh otoriter ini ditandai dengan ciri-ciri orang tua yang menerapkan disiplin yang ketat terhadap anak, minimnya komunikasi terbuka dengan anak, menuntut anak untuk melakukan segala sesuatu yang disukai oleh orang tua tetapi tidak disukai anak, dan tidak jarang memberikan hukuman ketika anak melakukan sebuah kesalahan. Hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif kepada anak seperti yang diungkapkan oleh Tridhonanto (2014) bahwa pola asuh otoriter akan memberikan dampak kepada anak seperti memiliki sifat mudah tersinggung, pemurung, penakut, tidak merasa bahagia mudah terpengaruh, mudah strees, tidak mempunyai arah masa depan yang baik dan tidak bersahabat.

Bentuk pengaruh pola asuh orang tua dengan sub variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif terhadap agresivitas siswa kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang tahun ajaran 2015/2016 adalah

positif dimana semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mengarah kepada segi negatif atau mengarah kepada hal-hal yang tidak disenangi oleh siswa atau kurang ideal bagi siswa, maka akan semakin tinggi pula agresivitas siswa, dan semakin ideal pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin rendah agresivitas siswa. Karena, bagaimanapun siswa lebih senang apabila perilaku dan pendaptnya didengar dengan baik oleh orang tuanya, sehingga hal ini dapat menurunkan agresivitas yang dilakukan oleh siswa.

Mengingat pola asuh orang tua memegang peranan yang penting dalam membentuk agresivitas siswa, maka menjadi tugas orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang ideal bagi anak, dimana anak akan merasa lebih dihargai ketika berada dilingkungan keluarganya sehingga agresivitas siswa akan semakin rendah. Hal serupa juga menjadi tugas pihak sekolah khususnya guru pembimbing agar dapat memberikan pengarahan atau bimbingan yang dapat mengarahkan siswa agar dapat menghilangkan perilaku agresif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa agresivitas yang ada di SMP Kesatrian 2 Semarang khususnya pada kelas IX tergolong tinggi atau sebesar 77%. Analisis perindikator agresivitas diperoleh hasil bahwa: 1) pada indikator menyerang dengan kata-kata masuk dalam kategori tinggi, 2) pada indikator tidak mentaati peraturan masuk dalam kategori tinggi, 3) pada indikator kehadiran orang lain masuk dalam kategori tinggi, 4) pada indikator merusak barang masuk dalam kategori tinggi dan 5) pada indikator melukai fisik juga termasuk dalam kategori tinggi. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada siswa kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang ialah pola asuh situasional yang mana diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak pada saat itu.

Kemudian secara determinasi ganda diperoleh data bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap agresivitas sebesar 62,7%. Sedangkan, apabila dilihat secara parsial maka diperoleh data bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi agresivitas sebesar 36,2%, kemudian pola asuh demokratis mempengaruhi agresivitas sebesar 11,0% dan pola asuh permisif mempengaruhi agresivitas sebesar 24,54%. Jadi, pola asuh yang memiliki kontribusi paling besar dalam mempengaruhi

munculnya agresivitas ialah pola asuh otoriter.

Saran untuk konselor sekolah diharapkan lebih memberikan perhatian kepada siswa-siswi disekolah, dan mampu memberikan pemahaman atau memberikan sebuah layanan yang berisikan mengenai sikap dan kepribadian, sehingga dapat membantu siswa disekolah untuk memperbaiki perilaku-perilaku yang keliru didalam diri siswa. Bagi personil sekolah perlu memberikan pembekalan dengan cara sosialisasi mengenai kepribadian, sehingga dapat membentuk kepribadian siswa agar lebih baik lagi sehingga diharapkan dapat menurunkan agresivitas siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan BK, (4) Kepala SMP Kesatrian 2 Semarang, (5)

Guru BK SMP N 13 Semarang, (6) Pihak-pihak yang telah memberi masukan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Palupi. 2007. Emosional Parenting. Jakarta: Nuansa Aksara
- Tri Dayakinsi dan Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Tridhonanto, A. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Singgih, G. 2007. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Gunung Mulia
- Syamaun, N. 2014. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media